

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. *World Tourism and Trade Center* (WTTC) menegaskan bahwa pada era globalisasi saat ini. Industri pariwisata telah menjelma menjadi sektor terbesar di dunia yang mampu bersaing dengan industri telekomunikasi serta teknologi informasi sebagai motor penggerak utama perekonomian global pada abad ke-21. Perkembangan pariwisata yang bergerak secara cepat dan dinamis, dipacu oleh meningkatnya tingkat kesejahteraan ekonomi di berbagai negara, menjadikan sektor ini memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta memperkuat posisi daya saing bangsa-bangsa di kancah internasional (Saadah et al., 2023)

Indonesia memiliki sumber daya kekayaan alam yang melimpah, yang membentang baik di darat maupun di laut, dengan ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kekayaan tersebut menjadi potensi besar bagi Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, dikenal sebagai negara maritim. Kesadaran akan pentingnya sektor pariwisata bagi perekonomian nasional semakin menguat, mengingat pertumbuhan pariwisata Indonesia secara konsisten berada di atas laju pertumbuhan ekonomi nasional (Murtiningsih & Kholailah, 2021)

Pengembangan sektor pariwisata dinilai merupakan sarana efektif untuk mengembangkan perekonomian. Hal itu bukan karena sebab, sumber daya yang

Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang terus mendukung pertumbuhannya. Keberagaman suku, kekayaan budaya, dan keramahan masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia pariwisata. Di sisi lain, luasnya wilayah serta ragam bentang alam yang memukau memberikan ciri khas yang membedakan pariwisata Indonesia dari negara lain. Perpaduan potensi ini menciptakan daya tarik unik yang mampu memikat wisatawan untuk menjadikan Indonesia sebagai pilihan utama destinasi wisata (Murtiningsih & Kholailah, 2021)

Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi strategis di Indonesia yang diarahkan sebagai sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Pengembangannya mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menetapkan berbagai tujuan, antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran, menjaga kelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya, mempromosikan kekayaan budaya, membangun citra positif bangsa, menumbuhkan semangat nasionalisme, memperkuat identitas serta persatuan bangsa, dan mempererat hubungan persahabatan dengan negara lain.

Salah satu tujuan wisata yang banyak diminati masyarakat adalah kawasan pesisir. Wilayah pesisir dan laut Indonesia, dengan kekayaan serta keragaman sumber daya alamnya, telah dimanfaatkan sejak berabad-abad sebagai salah satu sumber penting bagi pembangunan ekonomi nasional. Selain menjadi penyedia berbagai sumber daya tersebut, kawasan pesisir dan laut Indonesia juga memiliki beragam fungsi lain yang mendukung kehidupan

masyarakat dan perekonomian, Meliputi sektor transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, bidang agribisnis dan agroindustri, area rekreasi dan pariwisata, serta wilayah permukiman. Triyanchy (2025). Wilayah pesisir memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan hidup banyak orang, khususnya masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut. Potensi yang dimiliki wilayah ini seharusnya dipandang sebagai peluang strategis untuk mendorong pembangunan di berbagai sektor kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatannya dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan pesisir sebagai destinasi pariwisata (Keliora, 2022)

Community- Based Tourism (CBT), menurut Hidayat et al., (2025) merupakan model pengembangan pariwisata yang berupaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya pariwisata dan menekankan pada partisipasi masyarakat lokal, sehingga keuntungan yang didapat oleh masyarakat lokal dapat maksimal. Potensi lokal akan lebih optimal dikelola masyarakat setempat karena lebih paham apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan pariwisata sesuai karakteristik wilayah.

Prinsip prinsip *Community- Based Tourism* (CBT) menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan. Menurut UNEP, dan WTO dikutip dari Syafiqah (2022), terdapat lima prinsip utama dalam pengembangan *Community-Based Tourism* diantaranya;

1. Ekonomi, dalam prinsip ekonomi, indikator yang digunakan mencakup munculnya sumber pendanaan untuk pengembangan komunitas, terciptanya peluang kerja di sektor pariwisata, serta meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal.

2. Aspek sosial mencakup prinsip yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat serta penerapan pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta kesetaraan dan kesejahteraan bersama.
3. Budaya, Prinsip budaya mencakup upaya mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman budaya, memfasilitasi pertumbuhan pertukaran budaya, serta menanamkan nilai-nilai pembangunan yang selaras dan menyatu erat dengan budaya lokal.
4. Lingkungan, Indikator pada aspek lingkungan mencakup pengaturan kapasitas daya dukung kawasan (carrying capacity), penerapan sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya konservasi.
5. Politik, prinsip Aspek politik mencakup indikator seperti dorongan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, penerapan langkah-langkah yang memperluas peran dan kewenangan komunitas, serta adanya mekanisme yang memastikan terpenuhinya hak-hak masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menurut Punto Hendro & Nirmala (2020), Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata merupakan organisasi berbasis masyarakat yang beranggotakan para pelaku di bidang kepariwisataan. Anggota kelompok ini memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen untuk berperan sebagai penggerak dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan

perkembangan sektor pariwisata. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan prinsip sapta pesona meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, dan kenangan yang bertujuan mendorong pembangunan daerah di sektor pariwisata. Melalui keberadaannya, Pokdarwis diharapkan mampu memberikan dampak kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomer 3 tahun 2016, pokdarwis memiliki fungsi sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator. Pokdarwis menjadi aktor utama yang merancang strategi pengembangan wisata yang selaras dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu model pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengambilan keputusan, pengelolaan, dan penerima manfaat. Peran strategis Pokdarwis tidak hanya sebatas pada promosi, tetapi juga mencakup upaya pelestarian lingkungan, penguatan kapasitas SDM, dan penciptaan inovasi produk wisata.

Pariwisata yang berbasis konsep 4A merupakan pendekatan strategi dalam destinasi wisata, yang mencakup empat elemen: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Ancillary*. menurut Marlina et al.(2025), *Attraction* atau atraksi Segala hal yang memiliki daya tarik sehingga mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, baik keindahan alam, budaya, maupun kreasi buatan manusia. *Accessibility* atau aksesibilitas mengacu pada kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata, termasuk infrastruktur transportasi, jalan, dan fasilitas. *Amenity* atau fasilitas merupakan kebutuhan pendukung selama wisatawan berada di lokasi destinasi, seperti penginapan, tempat makan, dan fasilitas lainnya. *Ancillary* atau layanan tambahan adalah unsur pendukung operasional destinasi,

misalnya pusat informasi, sistem keamanan, layanan medis. Untuk mendukung pengembangan keempat elemen secara menyeluruh, diperlukan alat analisis yang mampu menilai kondisi *internal* dan *eksternal*. Dalam hal ini, analisis SWOT menjadi pendekatan yang tepat. Nggini (2019), menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah proses identifikasi sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi dalam proses pengambilan keputusan penting dalam organisasi, tujuan utamanya untuk mengoptimalkan kinerja

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat, Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek di timur, serta Samudra Hindia di selatan. Secara administratif, terdiri dari 12 kecamatan dengan pusat pemerintahan di kecamatan Pacitan. Pacitan memiliki topografi yang didominasi oleh perbukitan kapur (*Karst*) dengan bentang alam yang khas, serta garis pantai yang membentang sepanjang 70 kilo meter. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Pacitan dikenal sebagai “kota 100 goa” sekaligus daerah pesisir yang kaya dengan potensi wisata bahari. Potensi yang dimiliki seharusnya dapat menjadi sebuah aset penting pariwisata yang dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah, dan menjadi sarana dalam memberdayakan masyarakat, namun faktanya baru beberapa destinasi tempat wisata pantai yang mendapat prioritas pembangunan.

Tabel 1. 1 Kunjungan Wisata Pantai di Pacitan 2022-2024

Objek Wisata Pantai	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)					
	Mancanegara			Domestik		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Pantai Klayar	5	-	29	312.421	220.417	175.382
Pantai Srau	36	23	3	72.341	80.767	101.744
Pantai Watu Karung	14	75	122	116.083	167.863	104.826
Pantai Pancer Door	86	51	58	80.619	85.256	108.690
Pantai Taman	-	-	77	10.160	11.292	51.523
Pantai Buyutan	5	9.651	49	17.792	-	101.093
Pantai Teleng Ria	-	-	23	197.332	195.379	73.250
Pantai Soge	-	-	2	146.740	55.881	67.862
Pantai Pidakan	-	-	8	34.510	31.375	111.746
Pantai Banyu Tibo	8	134	12	6.647	3.684	45
Pantai Ngirboyo	-	-	602	912	25.472	24.826
Pantai Watu Bale	40	-	5	132	6.448	19.636
Pantai Pangasan	535	115	11	1.106	19.215	39.560

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, (BPS, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa Pantai Klayar memiliki nilai kunjungan wisata yang menurun dari tahun ke tahun, pada tahun 2022 sebanyak 312.421 orang dan pada tahun 2024 menjadi 175.382. orang. Fenomena penurunan kunjungan menunjukkan adanya masalah dalam efektivitas strategi pengelolaan dan promosi khususnya peran Pokdarwis dalam mendukung upaya peningkatan kunjungan wisata. Meskipun Pantai Klayar telah mengalami berbagai pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung pariwisata, tren penurunan jumlah wisatawan menunjukkan bahwa pembangunan fisik saja belum cukup. Dalam konteks ini keberadaan kinerja atau strategi Pokdarwis menjadi sangat penting dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Pokdarwis memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata mulai dari menjaga kebersihan, menciptakan kondisi yang kondusif, melakukan sosialisasi dan edukasi pariwisata, hingga menyelenggarakan event yang mampu menarik wisatawan.

Kondisi ideal yang diharapkan dari pengelolaan wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) adalah terciptanya peningkatan jumlah

wisatawan secara berkelanjutan, seiring dengan peningkatan pembangunan infrastruktur, promosi, dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui Pokdarwis. Namun pada kenyataannya tren penurunan wisatawan dalam tiga tahun terakhir, hal ini terdapat kesenjangan antara potensi wisata dan hasil kunjungan aktual, yang belum mampu dimaksimalkan melalui strategi pengelolaan dan promosi oleh Pokdarwis.

Penelitian ini memiliki kepentingan yang tinggi karena tren penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Klayar secara signifikan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam pengelolaan destinasi wisata. Kondisi ini apabila dibiarkan berlarut-larut berpotensi menurunkan pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata serta mengurangi daya saing Pantai Klayar dibandingkan destinasi lain di Pacitan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk mengetahui strategi Pokdarwis dalam meningkatkan jumlah wisatawan sesuai dengan konsep 4A *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*. Penelitian ini sebagai upaya merumuskan strategi Pokdarwis yang berkelanjutan dan efektif untuk memaksimalkan potensi pariwisata daerah, makadari itu penulismengambil judul penelitian “**STRATEGI MENINGKATKAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATA DI PANTAI KLAYAR PACITAN**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal pengembangan destinasi wisata Pantai Klayar berdasarkan konsep Pariwisata 4A yang meliputi *Attraction, Accessibility, Amenities*, dan *Ancillary* melalui pendekatan analisis SWOT?

2. Bagaimanan perumusan strategi pengembangan destinasi wisata Pantai Klayar berdasarkan hasil analisis SWOT?
3. Bagaimana rekomendasi strategi prioritas yang dapat di terapkan oleh pengelola Pokdarwis Pantai Klayar dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wistawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan destinasi wisata Pantai Klayar berdasarkan konsep pariwisata 4A yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary* melalui pendekatan analisis SWOT.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Pantai Klayar berdasarkan hasil analisis SWOT.
3. Untuk menyusun rekomendasi strategi prioritas yang dapat diterapkan oleh pengelola Pokdarwis Pantai Klayar dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini secara teoritis dan praktisantra lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perencanaan pembangunan wisata pantai terhadap peningkatan jumlah wisatawan. Selain ini juga sebagai bahan pembelajaran dan juga literatur yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya terutama yang

berkaitan dengan strategi dengan pembangunan wisata pantai terhadap jumlah wisatawan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah dapat dijadikan acuan yang digunakan oleh pemerintah dalam upaya perencanaan dan pengembangan pariwisata Pantai Klayar dan meningkatkan jumlah wisatawan pada destinasi wisata pantai.
2. Bagi pengelola objek wisata diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat memaksimalkan potensi yang ada di objek wisata pantai sehingga berdampak besar bagi sekitarnya dengan manfaat yang positif.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya pembangunan kawasan Pantai Klayar dan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan kawasan wisata pantai.
4. Bagi peneliti dapat dijadikan wadah ilmu pengetahuan dan sumbangan saran, pemikiran, serta informasi mengenai perencanaan pembangunan wisata pantai terhadap peningkatan jumlah wisatawan.